

PENGARUH TINGKAT BUNGA DEPOSITO DAN PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO TERHADAP JUMLAH DEPOSITO BERJANGKA
DI PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR
TAHUN 1993 - 1997

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

Oleh

Hariati

NIM. D1A195037/SP



FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

2000

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH TINGKAT BUNGA DEPOSITO DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
TERHADAP JUMLAH DEPOSITO BERJANGKA DI PROPINSI DAERAH TINGKAT I
JAWA TIMUR TAHUN 1993 - 1997

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : H a r i a t i

N. I. M. : DIA 195-037

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

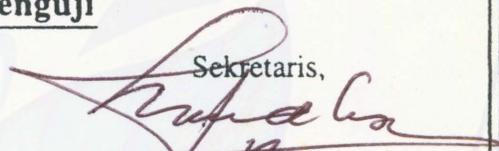
Ketua,



Dra. Aminah

NIP. 130 676 291

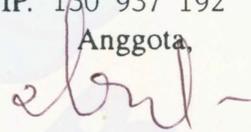
Sekretaris,



Drs. H. Achmad Qosyim, MP.

NIP. 130 937 192

Anggota,



Dr. H. Harijono, SU., Ec.

NIP. 130 350 765

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. Sukusni, M.Sc.

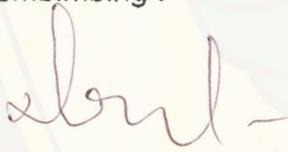
NIP. 130 350 764

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Hariati
Nomor Induk Mahasiswa : DIAI95037
Tingkat : Sarjana
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi yang menjadi dasar
penyusunan skripsi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan
Dosen Pembimbing : 1. DR. H. Harijono, SU, Ec
2. Drs. Urip Muharso
Disyahkan di : Jember
Pada Tanggal : 14 Maret 2000

Disetujui dan diterima baik oleh :

Pembimbing I



DR. H. Harijono, SU, Ec

Nip : 130 350 765

Pembimbing II



Drs. Urip Muharso

Nip : 131 120 333

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari (Suatu Urusan) kerjakan dengan sungguh-sungguh (Urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(AL-Insyiraah : 6-8)

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sengaja mereka memberikan keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(Terjemahan QS AR-RA'D : 11)

Dan mintalah pertolongan (Allah) dengan sabar dan sholat, dan sesungguhnya ini adalah berat, kecuali bagi orang yang rendah hati

(QS. AL-Baqoroh : 45)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku Bapak Achmad (Alm.) dan ibu Harsini yang memberikan kasih sayang dan pengorbanannya selama ini serta doa restunya untuk keberhasilan dan kebahagiaan putra-putrinya;
2. Almamater yang kubanggakan;
3. Kakakku : mbak Sri, Mbak Narti, Mbak Tini, Mbak Supiati, Mas Wito dan Mas Hari, terima kasih atas kasih sayang serta motivasi yang diberikan selama ini;
4. Calon suamiku kelak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan KaruniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “ **PENGARUH TINGKAT BUNGA DEPOSITO DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TERHADAP JUMLAH DEPOSITO DI PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR TAHUN 1993-1997**” disusun guna memenuhi kelengkapan syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Upaya yang penulis lakukan tidak akan dapat berjalan dengan lancar tanpa bimbingan dan bantuan serta berbagai motivasi yang sangat berarti bagi penulis. Untuk itu penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak DR. H. Harijono, SU, Ec, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dengan segala kebijaksanaan dan arahan kepada penulis;
2. Bapak Drs. Urip Muharso, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan segala kemudahan memberikan bimbingan;
3. Bapak Drs. H. Sukusni, MSc, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta seluruh Staf Pengajar dan Staf Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Karyawan Kantor Bank Indonesia Cabang Surabaya, Kantor Statistik Surabaya, yang telah memberikan bantuan dan kemudahan;
5. Mas Zulfian Muhasyar yang telah banyak memberikan perhatian dan semangat.
6. Sahabat-sahabatku yaitu Vivin, lin, Nurul, Wahyu, Ari, Uniq, Wini, Asih.

7. Rekan-rekan KKN yaitu Novita Dewi, Liana, Susi, Rita, Jihan, Mas Insas, Daskum, Perdana, Karimba, yang telah memberikan semangat dan hiburan;
8. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan bantuan, semangat dan hiburan yaitu Mbak Utami, Mbak Endang, Lina, Aya, Nurul, Harnik, Komariyah, Merry, Rina, Candra, Nanik, Dik Dwi, Dik Eka, dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas bantuannya;
9. Rekan-rekan kost 52 yaitu Fitri, Arik, Yuni, Ayu, Nunung, Ratna, Thanks for Everything
10. Rekan-rekan Liga Aksara yaitu Mas Lamong, Mas Basofi, dan Mas Adi, terima kasih atas bantuannya.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya kepada penulis sendiri, serta semua pihak yang memerlukannya terutama di kalangan Fakultas Ekonomi

Jember, Mei 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.4 Hipotesis.....	6
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Definisi Operasional	10
BAB II GAMBARAN UMUM PROPINSI DAERAH	
TINGKAT I JAWA TIMUR	
2.1 Keadaan Penduduk	11
2.2 Keadaan Perekonomian.....	12
2.3 Keadaan Perbankan	15

BAB III LANDASAN TEORI

3.1 Pengertian Tabungan	18
3.2 Teori Klasik tentang Pembentukan Tabungan	20
3.3 Teori Keynes: Tabungan Merupakan Fungsi Tingkat Pendapatan	22
3.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	25

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	30
4.2 Analisis Regresi Linear Berganda	32
4.3 Pengujian Terhadap Koefisien Regresi	33
4.4 Uji Ekonometrika	35
4.5 Pembahasan	37
4.6 Kebijakan-kebijakan yang Dilakukan Pemerintah untuk Meningkatkan Mobilisasi Dana Masyarakat	38

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	40
5.2 Saran	40

DAFTAR PUSTAKA

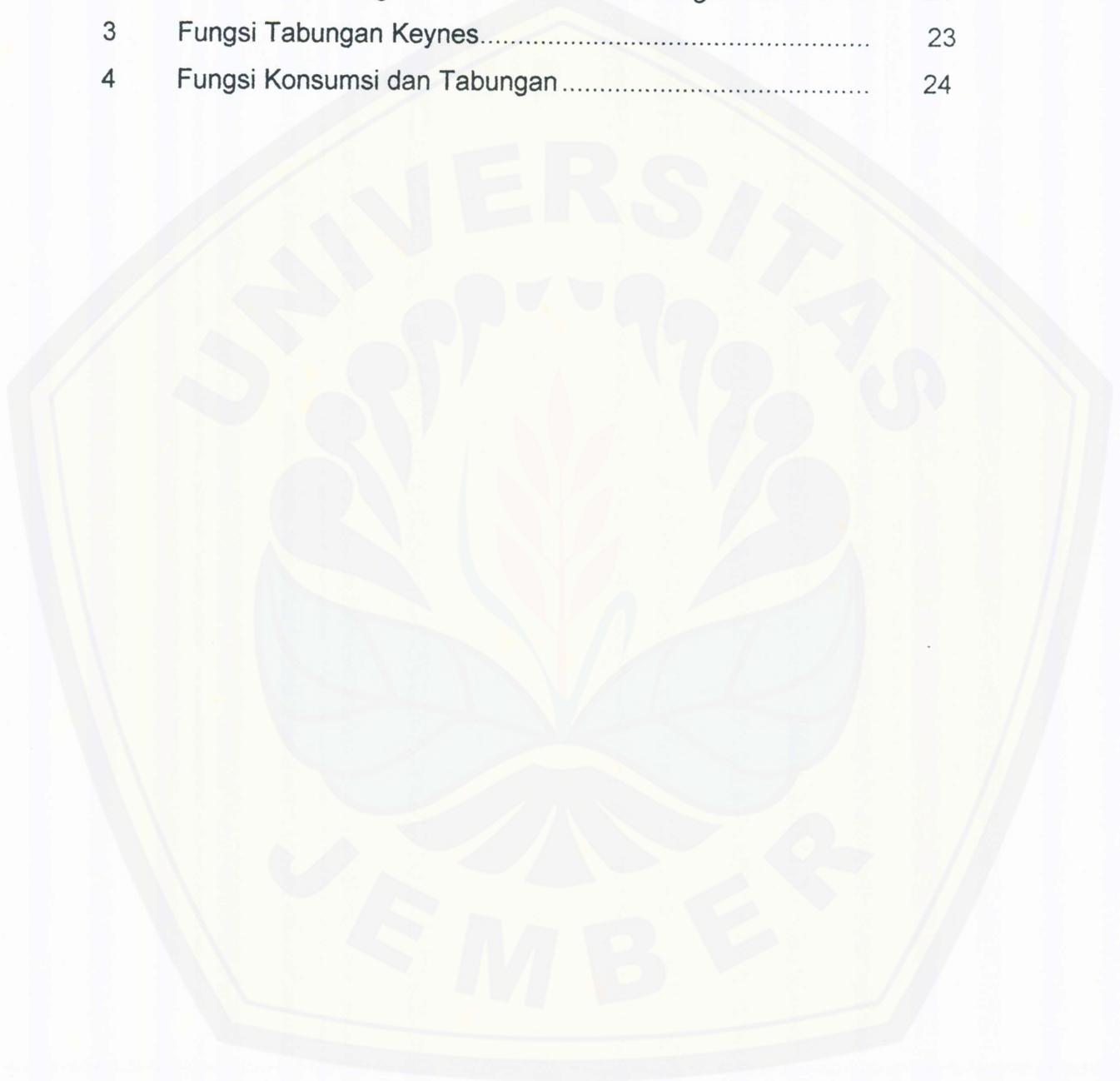
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Giro, Deposito, dan Tabungan di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1993-1997 (dalam Juta Rupiah)	4
2 Perkembangan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1988-1997 (dalam Jiwa)	12
3 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1993-1997 (dalam Juta Rupiah)	13
4 Peranan Ekonomi Sektoral Dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1995-1997 (dalam Persen)	14
5 Perkembangan Pendapatan Perkapita Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1993-1997 (dalam Juta Rupiah)	15
6 Jumlah Kantor Bank Menurut Kelompok di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun Anggaran 1993/1994-1997/1998	16
7 Tingkat Bunga Rata-Rata Tertimbang dan Jumlah Deposito Berjangka di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1993-1997	17
8 Produk Domestik Regional Brutodi Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1993 -1997 (dalam Juta Rupiah)	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Proses Ekonomi dan Lembaga Keuangan Perbankan.....	19
2	Teori Klasik Mengenai Pembentukan Tabungan	21
3	Fungsi Tabungan Keynes.....	23
4	Fungsi Konsumsi dan Tabungan.....	24



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 1 Penduduk Menurut Kabupaten/Kotamadya di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Pertengahan Tahun 1993-1997 (dalam jiwa)
- 2 Tingkat Bunga Deposito Tertimbang di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1993-1997 (dalam persen)
- 3 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1993-1997
- 4 Posisi Deposito Berjangka Pada Seluruh Bank Menurut Jangka Waktu di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1993-1997 (dalam Juta Rupiah)
- 5 Data Pengaruh Tingkat Bunga Deposito dan PDRB Terhadap Jumlah Deposito Berjangka
- 6 Analisis Regresi Berganda
- 7 Pengujian t Dua Arah Terhadap Hipotesis Nol Pada Tingkat Keyakinan 5 Persen
- 8 Uji Multikolinearitas
- 9 Uji Autokorelasi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembangunan sebagai pelaksanaan rencana pembangunan dalam bentuk program dan proyek dapat dilukiskan sebagai tindakan penanaman modal atau investasi dalam arti yang luas, yang ditujukan untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu. Kegiatan penanaman modal memerlukan sumber dana yang berasal dari dalam negeri dan penanaman modal asing. Modal yang berasal dari dalam negeri terdiri dari tabungan pemerintah, penerimaan devisa yang berasal dari ekspor barang dan jasa, dan tabungan masyarakat. Modal yang berasal dari luar negeri terdiri dari bantuan luar negeri dan penanaman modal asing. Dari keadaan sumber dana tersebut yang diutamakan adalah sumber dana yang berasal dari dalam negeri untuk semakin besar peranannya bagi pembangunan (Sukirno,1985:353).

Salah satu yang mempunyai peran strategis dalam menyetarakan dan menyeimbangkan masing-masing unsur trilogi pembangunan adalah perbankan. Peran yang strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai suatu wahana yang dapat menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien, yang berasaskan demokrasi ekonomi mendukung pelaksanaan pembangunan nasional (Djiwandono,1997:32).

Persoalan mobilisasi dana masyarakat bagi bank merupakan masalah yang utama sebab sesuai dengan fungsi pokoknya adalah sebagai penarik uang yang ada didalam masyarakat, baik uang kertas dan uang logam maupun surat-surat berharga. Penghimpunan dana masyarakat terdiri dari simpanan giro, simpanan deposito dan tabungan (Sinungan,1993:63).

Bentuk sumber dana yang menjadi salah satu andalan bagi bank adalah deposito, walaupun deposito merupakan sumber dana yang cukup mahal dibandingkan dengan giro maupun tabungan. Berbeda dengan kedua produk sebelumnya, maka deposito merupakan simpanan masyarakat atau pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Jangka waktu deposito pada umumnya adalah 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, dan 24 bulan (Taswan, 1997:95).

Menurut teori ekonomi pendapatan masyarakat sebagian untuk konsumsi dan sebagian lagi untuk ditabung, ini sangat mempengaruhi besar kecilnya tabungan masyarakat dalam arti semakin besar pendapatan perkapita masyarakat semakin besar pula tabungan masyarakat (Sukirno, 1985:62). Kesempatan masyarakat untuk menabung ditentukan oleh kemudahan berhubungan dengan lembaga-lembaga keuangan, oleh karena itu lokasi yang baik bagi usaha perbankan adalah di tempat pusat keramaian dan tidak terlalu jauh dari masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk menabung. Lokasi yang relatif dekat dan keamanannya terjamin akan berpengaruh terhadap jumlah tabungan masyarakat. Oleh karena itu besarnya simpanan deposito dipengaruhi oleh jumlah kantor bank yang menawarkan produk deposito (Nasution, 1990:6).

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan simpanan deposito tergantung pada besar kecilnya tingkat bunga yang berlaku, dalam arti semakin tinggi tingkat bunga yang ditawarkan semakin besar pula keinginan masyarakat untuk menyisihkan sebagian pendapatannya yang dikonsumsi untuk disimpan dalam bentuk tabungan. Masyarakat mengharapkan bunga dari hasil simpanannya dalam waktu yang sama diharapkan juga agar nilai tabungan tidak mengalami penyusutan yang berarti perekonomian dalam keadaan stabil, dengan demikian semakin tinggi tingkat bunga deposito akan

mendorong keinginan masyarakat untuk menabung sehingga akan mempengaruhi jumlah simpanan deposito (Nopirin, 1992:75).

Usaha perbankan dan pemerintah dalam meningkatkan pengerahan dana masyarakat melalui lembaga perbankan memberikan hasil yang memuaskan, terutama sejak dilaksanakannya deregulasi perbankan 1 Juni 1985 yang memberikan kebebasan pada bank untuk menetapkan jangka waktu, tingkat suku bunga, dan syarat-syarat lain yang dianggap perlu oleh bank, yang selanjutnya disempurnakan dengan dikeluarkannya kebijakan paket Oktober 1988 (Pakto 88) yang membawa dampak yang cukup positif bagi dunia perbankan di Indonesia. Kebijakan Pakto 1988 menyebabkan peningkatan yang semakin pesat terhadap mobilitas dana masyarakat yang dihimpun oleh lembaga-lembaga perbankan di Indonesia.

Selama tahun anggaran 1997/1998 perbankan nasional di Jawa Timur mengalami perubahan yang cukup berarti. Kondisi Krisis ekonomi yang berkepanjangan telah menyebabkan kinerja perbankan nasional menurun. Beberapa bank yang mengalami masalah dengan tingkat kesehatan serta likuiditasnya telah dilikuidasi ataupun dibekukan. Sebagian lainnya yang masih dapat bertahan terus mengalami penurunan kriteria kesehatan. Hal tersebut telah menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan nasional menurun. Hal ini tercermin dari semakin seringnya nasabah atau masyarakat menarik dananya secara besar-besaran (*Rush*) dari perbankan swasta nasional. Untuk memulihkan kepercayaan tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijaksanaan penjaminan seluruh kewajiban bank yang diantaranya adalah dana pihak ketiga milik masyarakat. Kebijaksanaan ini dituangkan pada Keppres no 26/1998 (Bank Indonesia Surabaya, 1998:12).

Secara keseluruhan dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Jawa Timur berdasarkan komposisinya, maka jenis simpanan

dalam bentuk deposito masih tetap yang terbesar dan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ketahun dibandingkan dengan giro dan tabungan, yaitu pada tahun 1993 sebesar 5.092.286 juta rupiah dan pada tahun 1997 sebesar 12.576.225 juta rupiah. Simpanan deposito yang terus meningkat seiring dengan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur pada tahun 1993 menunjukkan sebesar 49.172.249 juta rupiah dan pada tahun 1997 meningkat menjadi sebesar 88.761.116 juta rupiah (Biro Pusat Statistik, 1997:277).

Dana masyarakat meliputi giro, deposito, dan tabungan di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Giro, Deposito, dan Tabungan di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1993-1997 (dalam Juta Rupiah)

Tahun	Giro	Deposito	Tabungan	Jumlah
1993	1.989.222	5.092.286	4.122.824	11.204.332
1994	2.632.544	6.202.743	4.995.998	13.831.414
1995	3.348.997	8.567.644	5.916.773	17.833.414
1996	3.965.161	11.289.732	7.741.137	22.996.030
1997	5.400.397	12.576.225	9.006.797	26.983.419

Sumber :Biro Pusat Statistik, Jawa Timur dalam Angka,1997

Kenaikan dana masyarakat khususnya deposito disebabkan karena bank--memberikan insentif atau rangsangan-rangsangan agar supaya masyarakat menempatkan dananya dalam deposito, seperti perpanjangan deposito pada saat jatuh tempo secara otomatis (*Automatic Roll Over*), hadiah-hadiah yang menarik, tingkat bunga yang menarik serta adanya penjaminan dana masyarakat (Taswan,1997:95).

1.2 Perumusan Masalah

Deposito berjangka dalam rupiah yang dihimpun perbankan di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan dana untuk pembiayaan pembangunan.

Salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya tabungan dalam bentuk deposito berjangka adalah pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, disamping tingkat bunga, padahal akibat krisis moneter yang terjadi pertengahan tahun 1997 perbankan Nasional dan Jawa Timur mengalami perubahan yang cukup berarti. Perumusan masalah yang terjadi adalah apakah tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap jumlah deposito berjangka di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur secara parsial dan secara bersama-sama.

1.3 Tujuan dan kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah deposito berjangka di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur secara parsial dan secara bersama-sama.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan dan para pengambil keputusan dalam menentukan kebijaksanaan yang berhubungan dengan bidang perbankan.
2. menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis dengan penelitian ini.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan masalah yang dirumuskan dengan tujuan yang ingin dicapai penelitian tersebut maka diajukan hipotesis bahwa tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara parsial maupun secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap jumlah deposito berjangka di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dengan pertimbangan bahwa Jawa Timur adalah salah satu Propinsi yang memiliki potensi yang sangat besar dalam perkembangan sektor perbankan.

1.5.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Bank Indonesia Cabang Surabaya, Kantor Pusat Statistik Surabaya dan studi pustaka.

1.5.3 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis digunakan uji statistik dan uji ekonometrik

Uji Statistik :

Analisa Regresi Linear Berganda

Untuk mencapai tujuan penelitian yakni mengetahui pengaruh tingkat suku bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah deposito berjangka digunakan rumus Regresi Linear Berganda (Supranto, 1983 : 184)

dengan rumus:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = jumlah deposito berjangka (dalam rupiah)
 b_0 = besarnya jumlah deposito berjangka pada saat tingkat bunga dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sama dengan nol
 b_1 = Besarnya pengaruh tingkat bunga terhadap jumlah deposito berjangka
 b_2 = Besarnya pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah deposito berjangka
 X_1 = tingkat bunga (dalam persen)
 X_2 = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (dalam rupiah)
 e = variabel pengganggu

Untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat digunakan uji t (Supranto, 1983:252), yaitu sebagai berikut :

$$t = \frac{b_i}{Se_{b_i}}$$

Keterangan :

- b_i = besarnya perubahan dari X_1 dan X_2
 Se_{b_i} = standar error dari b_1 dan b_2

Kriteria pengambilan keputusan dengan menggunakan derajat keyakinan 95 % ialah:

Apabila $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain variabel bebas (X_1 dan X_2) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat digunakan uji F (Supranto, 1983:267).

$$F = \frac{R^2/K}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

$$R^2 = \frac{1 - \sum e_i^2}{\sum y_i^2}$$

Keterangan :

K = banyaknya variabel bebas

n = banyaknya sampel

R^2 = koefisien determinasi

$\sum e_i$ = jumlah kuadrat kesalahan pengganggu (residual sum of square)

$\sum y_i$ = jumlah total kuadrat dari Y (total sum of square)

Perumusan hipotesa:

H_0 : $b_1 = b_2 = 0$, artinya variabel bebas (X_1 dan X_2) secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

H_a : $b_1 \neq b_2 \neq 0$, artinya semua variabel bebas (X_1 dan X_2) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan dengan menggunakan derajat keyakinan 95 % ialah :

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji Ekonometrik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel itu secara individu terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas, maka digunakan Uji Klein yaitu dengan melakukan regresi sederhana antara variabel bebas dengan salah satu sebagai variabel terikat. Kemudian hasilnya (R^2) antara variabel terikat dengan variabel bebas, apabila nilai R^2 dari hasil regresi antara variabel bebas tadi lebih kecil dari R^2 hasil regresi antara variabel bebas dan variabel terikat maka kesimpulannya tidak terjadi multikolinearitas demikian pula sebaliknya

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yaitu alat uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel rambang (pengganggu) masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Autokorelasi biasanya terjadi pada data time series atau data yang disusun secara berkelompok. Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan Durbin Watson Test

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e^2}$$

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dan meluasnya permasalahan, maka perlu adanya batasan-batasan pengertian dalam kaitannya dengan penelitian ini.

1. Tingkat bunga deposito adalah tingkat bunga yang digunakan sebagai balas jasa dari pihak bank kepada deposan atas simpanan dananya di bank. Tingkat bunga deposito yang digunakan disini adalah tingkat bunga deposito rata-rata tertimbang untuk semua jangka waktu (1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, dan 24 bulan) (Dajan, 1985:22):

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i W_i}{\sum W_i}$$

Keterangan :

X_i = tingkat bunga deposito

W = jumlah deposito

2. Deposito berjangka merupakan simpanan masyarakat atau pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan pihak bank.
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah hasil produksi barang dan jasa suatu wilayah dalam negara dengan produk barang dan jasa orang-orang dan perusahaan asing yang berada dalam wilayah tersebut dalam periode tertentu atas dasar harga berlaku.

BAB II
GAMBARAN UMUM PROPINSI DAERAH TINGKAT I
JAWA TIMUR

2.1 Keadaan Penduduk

Menurut hasil Registrasi Penduduk, ada kenaikan jumlah penduduk pertengahan tahun 1997 sebesar 963.980 jiwa dibanding tahun 1993. Diantara 37 kabupaten/kotamadya yang ada di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Kotamadya Surabaya mempunyai jumlah penduduk yang paling besar, yaitu 2351 303 jiwa atau 7,08 persen dari total penduduk Jawa Timur, disusul kemudian Kotamadya Malang dan Kabupaten Jember, hal ini dapat dilihat pada lampiran1.

Kepadatan penduduk di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur meningkat dari 700,84 jiwa/Km² di tahun 1996 menjadi 710,14 jiwa/Km² di tahun 1997. Seperti pada kota-kota besar lainnya, kepadatan penduduk di kotamadya, umumnya lebih tinggi dibanding dengan kepadatan penduduk di kabupaten. Kotamadya Surabaya mempunyai kepadatan penduduk tertinggi hingga 7 204,63 jiwa/km², disusul Kotamadya Malang dan Kotamadya Mojokerto. hal ini dapat menunjukkan bahwa kota masih dianggap sebagai *Job Generated Area* sehingga tidak heran apabila tingkat urbanisasi pada masyarakat masih tinggi.

Sex-ratio atau perbandingan jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan tahun 1997 menunjukkan kenaikan, yaitu dari 95,89 pada tahun 1996 menjadi sekitar 96,04. Ini berarti bahwa penduduk perempuan di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur lebih banyak dibanding penduduk laki-laki, dan setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki. Kondisi seperti ini hampir merata di setiap kabupaten dan kotamadya.

Tabel 2. Perkembangan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1988-1997 (dalam Jiwa)

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Pertumbuhan (Persen)
1988	14.974.374	15.842.017	30.816.391	-
1989	15.067.363	15.876.839	30.944.202	0,42
1990	15.162.621	15.950.257	31.112.878	0,54
1991	15.576.600	16.279.687	31.836.287	2,32
1992	15.651.894	16.370.158	32.022.052	0,58
1993	15.544.089	16.741.365	32.285.454	0,82
1994	15.603.420	16.855.576	32.458.996	0,53
1995	15.711.891	16.953.260	32.665.151	0,63
1996	15.803.700	17.134.822	32.938.522	0,84
1997	15.952.312	17.156.896	33.109.208	0,52

Sumber: Biro Pusat statistik , Jawa Timur dalam Angka,1997

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur pada tahun 1997 tercatat 33.109.208 jiwa, terbagi penduduk perempuan 17.156.896 jiwa dan penduduk laki-laki 15.952.312 jiwa, ternyata penduduk Jawa Timur mengalami kenaikan sebesar 0,52 % dibandingkan penduduk tahun 1993 yang sebesar 32.285.454 jiwa.

2.2 Keadaan Perekonomian

Keadaan perekonomian Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur secara keseluruhan tercermin dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi dalam wilayah tertentu dan dalam waktu tertentu (satu tahun). Selanjutnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ini akan menentukan struktur ekonomi, yang dapat dilihat dari besarnya sumbangan masing-masing sektor.

**Tabel 3. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1993 -1997
(dalam Juta Rupiah)**

Tahun	PDRB	Pertumbuhan (%)
1992	37.730.064	-
1993	49.172.249	30,33
1994	57.146.453	16,22
1995	66.212.569	15,86
1996	76.813.744	16,00
1997	88.761.116	15,55
Rata-rata		18,79

**Sumber : Biro Pusat Statistik, Produk Domestik Regional Bruto
Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1999**

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur atas dasar harga berlaku pada tahun 1992 sebesar 37.730.064 juta rupiah, pada tahun 1997 menjadi sebesar 88.761.116 juta rupiah dengan tingkat pertumbuhan rata-rata pertahun sebesar 18,79 %. Pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar 15,55 % dan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1993 dengan tingkat pertumbuhan 30,33%.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada tahun 1995-1997 sektor industri merupakan sektor yang paling mempunyai peranan terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara keseluruhan, sektor berikutnya secara berturut-turut adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pertanian, sektor jasa-jasa, sektor bangunan/konstruksi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor pengangkutan dan komunikasi,

sektor listrik, gas, dan air minum, dan sektor paling kecil peranannya adalah sektor pertambangan dan penggalian

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa dominasi perekonomian Propinsi Jawa Timur pada saat ini beralih ke sektor industri. Besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menentukan pendapatan perkapita suatu daerah. Pendapatan perkapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk dari suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu pula. Pendapatan perkapita suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ekonomi yang telah dicapai oleh daerah tersebut.

Tabel 4. Peranan Ekonomi Sektoral Dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1995-1997 (dalam Persen)

Sektor Ekonomi	1995	1996	1997
Pertanian	16,95	16,78	16,75
Pertambangan dan Penggalian	1,83	1,76	1,49
Industri Pengolahan	28,41	28,86	29,68
Listrik, Gas dan Air Minum	1,84	1,82	1,91
Bangunan/Konstruksi	6,74	6,79	6,67
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	21,03	20,86	21,44
Pengangkutan dan Komunikasi	6,21	6,50	6,09
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	6,65	6,52	6,14
Jasa-jasa	10,34	10,10	9,84
Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00

Sumber : Biro Pusat Statistik, Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1999

Tabel 5. Perkembangan Pendapatan Perkapita Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1993-1997 (dalam Juta Rupiah)

Tahun	Pendapatan Perkapita	Pertumbuhan (%)
1993	1.356.890,00	-
1994	1.490.861,06	9,8
1995	1.757.002,18	17,85
1996	2.023.480,76	15,16
1997	2.308.159,01	14,06

Sumber : Biro Pusat Statistik, Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1999

Tabel 5 menunjukkan bahwa pendapatan perkapita Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur mengalami peningkatan dari tahun 1993-1997 yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku, yaitu sebesar 1.356.890,00 juta rupiah pada tahun 1993 menjadi sebesar 2.023.480,76 juta rupiah pada tahun 1997.

2.3 Keadaan Perbankan

Perkembangan perbankan saat ini berkaitan dengan adanya kebijaksanaan pemerintah di bidang perbankan yang dilaksanakan secara bertahap sejak 1 Juni 1983 dan dilanjutkan dengan beberapa paket kebijaksanaan yang memberikan keleluasaan dan kesempatan yang besar kepada dunia perbankan untuk berkembang dengan pesat, baik dalam produk pelayanan jasa perbankan maupun perluasan jaringan kantor yang tidak hanya mencapai seluruh pelosok tanah air tetapi juga meluas keluar negeri.

Di tingkat regional Jawa Timur, kinerja perbankan di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur menunjukkan indikasi yang positif, tercermin dari kenaikan jumlah kantor bank yang beroperasi di Jawa Timur sebanyak 585

kantor bank yaitu dari 4339 kantor bank pada tahun 1993/1994 menjadi 4924 kantor bank pada tahun 1996/1997 (tabel 6).

Maraknya pembukaan kantor bank ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan dana yang dihimpun, serta pelayanan bank terhadap penduduk setempat.

Tabel 6. Jumlah Kantor Bank Menurut Kelompok di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun Anggaran 1993/1994-1997/1998

Kelompok Bank	Tahun anggaran				
	1993/1994	1994/1995	1995/1996	1996/1997	1997/1998
A.I. Jumlah kantor Bank Umum	1311	1360	1447	1533	1683
I. Bank Umum Devisa	621	654	747	810	946
1.1 Bank Pemerintah	151	155	174	178	196
1.2 Pembangunan Daerah	36	36	36	37	36
1.3 Swasta Nasional	417	446	520	578	696
1.4 Swasta Asing/Campuran	17	17	17	17	18
II. Bank Umum Bukan Devisa	690	706	700	723	737
2.1 Bank Pemerintah	570	587	601	608	614
2.2 Pembangunan Daerah	-	-	-	-	-
2.3 Swasta Nasional	120	119	99	115	123
A.2 Bank Perkreditan Rakyat	3028	3045	3051	3067	3241
Jumlah	4339	4405	4498	4600	4924

Sumber : Biro Pusat Statistik, Jawa Timur dalam Angka, 1997

Tabel 7. Tingkat Bunga Rata-rata Tertimbang dan Jumlah Deposito di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1993 -1997

Tahun	Tingkat Bunga (%)	Jumlah Deposito (Juta Rupiah)
1993		
Triwulan I	15,95	3.357.916
II	14,75	3.589.122
III	14,00	3.920.948
IV	12,40	3.798.640
1994		
Triwulan I	9,33	3.589.122
II	12,10	4.026.034
III	12,99	4.638.941
IV	13,95	5.037.400
1995		
Triwulan I	15,37	5.477.830
II	16,65	7.161.259
III	16,87	7.483.169
IV	16,88	8.627.176
1996		
Triwulan I	17,00	8.095.165
II	16,99	7.483.169
III	16,99	8.627.176
IV	16,72	8.646.991
1997		
Triwulan I	16,24	9.298.058
II	15,65	10.959.380
III	28,67	9.097.145
IV	25,67	14.578.952

Sumber : Bank Indonesia Surabaya, Tinjauan Triwulan, 1998

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat tingkat bunga rata-rata tertimbang dan jumlah deposito berjangka di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dari tahun 1993.I - 1997.IV berfluktuasi. Tingkat bunga rata-rata tertimbang tertinggi terjadi pada tahun 1997.III sebesar 28,67% dan jumlah deposito berjangka sebesar 9.097.145 juta rupiah dan terendah terjadi pada tahun 1994.I dengan jumlah deposito sebesar 3.589.122 juta rupiah. Ini berarti bahwa jumlah deposito berjangka yang dihimpun tidak lepas dari tingkat bunga yang ditawarkan.

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1 Pengertian Tabungan

Partadiredja (1985,64) tabungan berarti pendapatan yang tidak dibelanjakan untuk keperluan konsumsi. Samuelson (1994:162) berpendapat bahwa tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau sama dengan jumlah pendapatan dikurangi jumlah tabungan.

Tabungan masyarakat didefinisikan sebagai selisih dari Disposable Income (pendapatan yang siap dibelanjakan) dengan konsumsi. Secara matematis tabungan masyarakat dapat didefinisikan sebagai berikut (Soediyono, 1992:111) :

$$Y - \text{pajak} = Y_d = C + S, \text{ sehingga}$$
$$S = Y_d - C$$

Dimana 1. Y = pendapatan

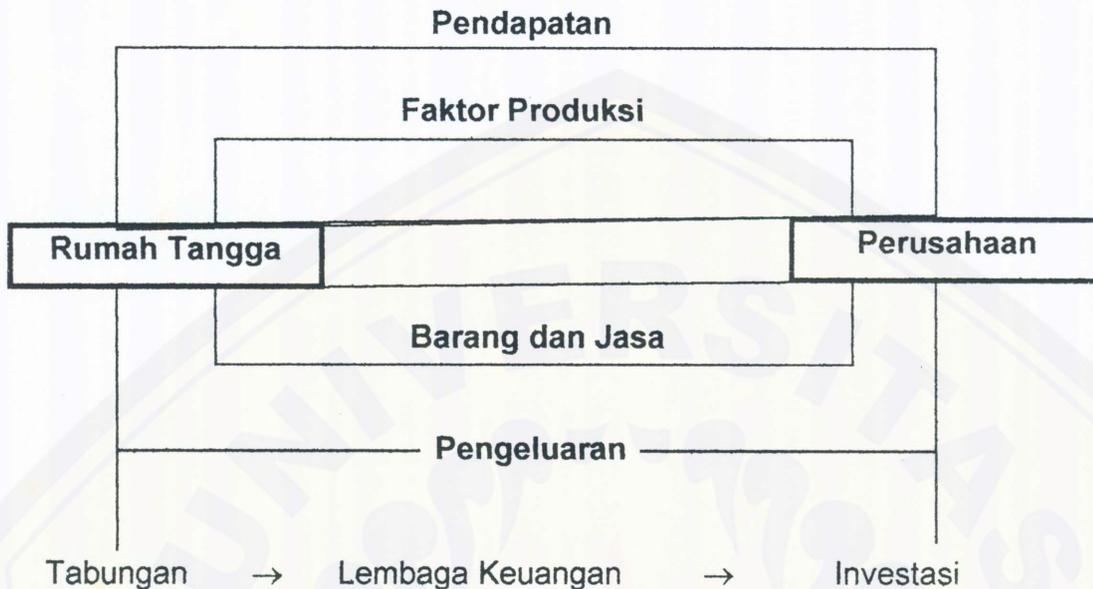
2. Y_d = Pendapatan yang siap di belanjakan

3. C = Konsumsi

4. S = Tabungan

Besarnya tabungan masyarakat tergantung dari kesanggupan menabung (*ability to save*) dan kemauan menabung (*Willingness to save*). Kesanggupan menabung tergantung dari tingkat pendapatan, distribusi pendapatan dan hasrat masyarakat menabung sedangkan kemauan menabung ditentukan oleh tingkat perkembangan lembaga keuangan perbankan yang ada, tingkat bunga yang diterima masyarakat dan sikap masyarakat terhadap aktifitas menabung (Sukirno, 1985: 30).

Berkaitan dengan proses ekonomi dan lembaga keuangan perbankan, maka dapat dilihat dari gambar 1



Gambar 1 Proses Ekonomi dan lembaga keuangan Perbankan

Sumber : Deliarnov,1995

Gambar 1 menerangkan bahwa perusahaan menghasilkan barang dengan menyewa atau membeli faktor produksi dari rumah tangga. Pendapatan sektor rumah tangga yang diperoleh dari menyewa atau menjual faktor produksi digunakan untuk membeli barang-barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan. Dengan demikian nilai total barang dan jasa yang dihasilkan akan sama dengan besarnya upah, keuntungan dan sewa. Aliran barang sama dengan aliran uang. Apabila sektor rumah tangga tidak membelanjakan seluruh pendapatannya, maka akan timbul tabungan. Sehingga dengan sendirinya tidak semua barang yang dihasilkan oleh perusahaan dapat terjual. Namun perusahaan tidak hanya menghasilkan barang konsumsi saja, tetapi juga barang-barang keperluan perusahaan itu sendiri dan juga persediaan. Pengeluaran perusahaan untuk tujuan ini juga

diperlukan dana. Lembaga keuangan berperan dalam mengembangkan dana yang tersedia dari sektor rumah tangga (Nopirin,1992:14).

Adanya lembaga keuangan menyebabkan perusahaan akan memperoleh keuntungan, yaitu lembaga-lembaga keuangan dapat menawarkan berbagai jenis surat berharga menurut besar kecilnya nilai atau jangka waktunya. Dengan demikian bagi para penyimpan dana dapat memilih bentuk-bentuk penyimpanan dana, sesuai dengan nilai dan jangka waktu yang dikehendakinya. Selain itu resiko yang ditanggung oleh penyimpan dana menjadi lebih kecil, karena lembaga keuangan ini bisa merupakan usaha yang cukup besar bila dibandingkan dengan usaha individual.

Bagi para investor (peminjam dana), lembaga keuangan ini dapat memberikan pinjaman dalam jumlah yang besar serta jangka waktu yang lebih lama, sehingga dapat memperkecil biaya untuk mendapat pinjaman. Lembaga keuangan kadangkala memberikan jasa analisa investasi dan pasar yang diperlukan dalam rangka menanamkan pinjaman atau modalnya. Bagi pemerintah lembaga keuangan dapat membantu memobilisasi dana masyarakat untuk menunjang pertumbuhan ekonomi.

Apabila lembaga keuangan suatu perekonomian masih sederhana, maka aliran dana dari pemilik dana kepada peminjam dapat terganggu. Kurangnya Informasi tentang tersedianya atau kurangnya prasarana untuk melakukan transfer dapat mengakibatkan investasi tidak dilakukan secara efisien (Nopirin,1992:16).

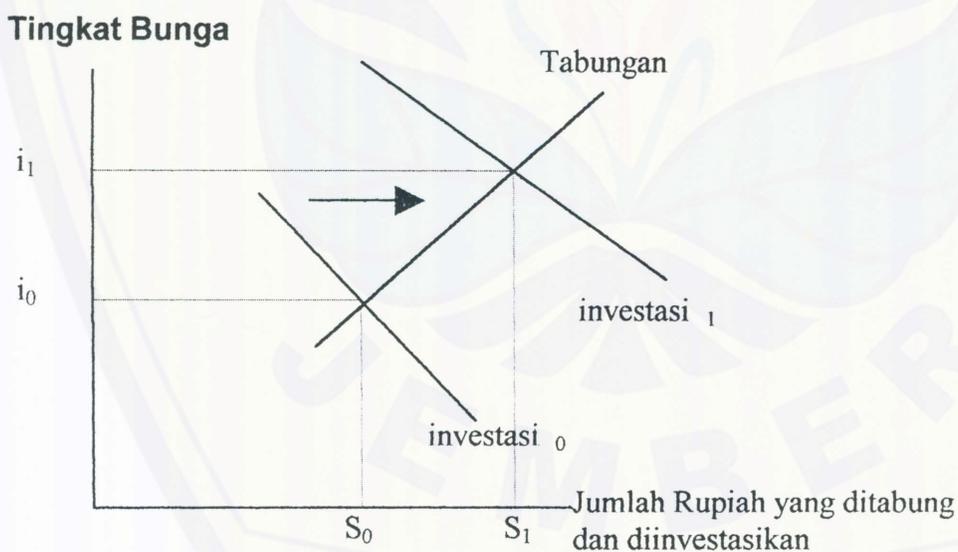
3.2 Teori Klasik tentang Pembentukan Tabungan

Menurut teori klasik (Nopirin,1992:70) tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga, artinya semakin tinggi tingkat bunga semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menabung. Pada tingkat bunga yang tinggi

masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.

Investasi juga tergantung dari tingkat bunga atau merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayar untuk dana investasinya tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (cost of capital). Makin rendah tingkat bunga maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil.

Tingkat bunga dalam keadaan keseimbangan (artinya tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Secara grafik keseimbangan tingkat bunga dapat digambarkan seperti dalam gambar 2



Gambar 2 Teori Klasik Mengenai Pembentukan Tabungan

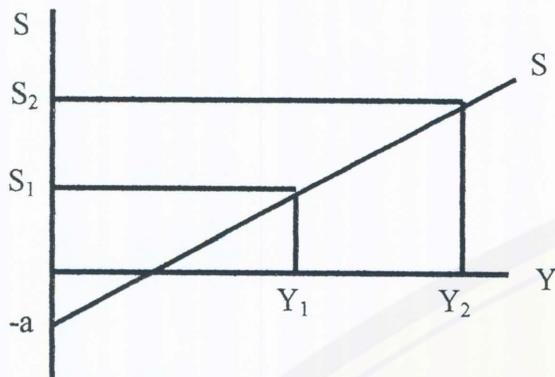
Sumber : Nopirin,1992:70

Keseimbangan tingkat bunga ada pada titik i_0 , dimana jumlah tabungan sama dengan investasi. Apabila tingkat bunga di atas i_0 jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Para penabung akan saling bersaing untuk meminjamkan dananya. Persaingan ini akan menekan tingkat bunga turun balik ke posisi i_0 . Sebaliknya, apabila tingkat bunga di bawah ini, para pengusaha akan saling bersaing untuk memperoleh dana yang relatif jumlahnya lebih kecil. Persaingan ini akan mendorong tingkat bunga naik lagi ke i_0 .

Kenaikan efisiensi produksi misalnya, akan mengakibatkan keuntungan yang diharapkan naik. Sehingga pada tingkat bunga yang sama pengusaha bersedia meminjam dana lebih besar untuk membiayai investasinya, atau untuk dana investasi yang sama jumlahnya, pengusaha bersedia membayar tingkat bunga yang lebih tinggi. keadaan ini dalam gambar 2 ditunjukkan dengan bergesernya kurva permintaan investasi ke kanan atas dan keseimbangan tingkat bunga yang baru pada titik i_1 .

3.3 Teori *Keynes* : Tabungan Merupakan Fungsi Tingkat Pendapatan

Menurut pandangan modern (*Keynes*), yaitu pandangan sesudah masa klasik, tabungan dipengaruhi pendapatan masyarakat. Besarnya tabungan yang dilakukan masyarakat tergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat. Masyarakat yang memiliki pendapatan lebih besar, jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh masyarakat tersebut makin besar pula. Ini berarti jumlah pendapatan yang diterima masyarakat menjadi penentu utama dari jumlah tabungan yang dilakukan oleh masyarakat. Fungsi tabungan menurut *Keynes* seperti pada gambar 3.



Gambar 3 Fungsi Tabungan Keynes

Sumber : Sukirno,1995:99

Gambar 3 menjelaskan bahwa pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi masyarakat melakukan tabungan yang lebih besar. Apabila pendapatan adalah Y_1 maka tabungan adalah S_1 dan bila pendapatan Y_2 maka tabungan S_2 . Apabila pendapatan pada Y_0 berarti masyarakat menggunakan tabungan masa lalu untuk membiayai hidupnya. Pendapatan Y melebihi Y_0 masyarakat akan menabung dari sebagian pendapatannya.

Observasi langsung telah menunjukkan bahwa orang kaya menabung lebih banyak daripada orang miskin. Orang yang terlalu miskin jelas tidak akan mampu menabung sama sekali, mereka bahkan membelanjakan lebih banyak daripada yang mereka peroleh dari pendapatannya. Kekurangan akan ditutupi dari hutang atau mengambil tabungan yang telah ada sebelumnya. Dari semua itu dapat dikatakan bahwa pendapatan merupakan faktor penentu utama dari tabungan (Samuelson, 1994:60)

Selanjutnya Keynes dalam (Nopirin, 1992:82), tabungan adalah fungsi pendapatan yang tidak dikonsumsi, sehingga fungsi tabungan dapat diturunkan.

$$S = Y - C$$

$$C = a + bY$$

maka :

$$S = Y - (a + bY)$$

$$S = Y - a - bY$$

$$S = -a + (1 - b)Y$$

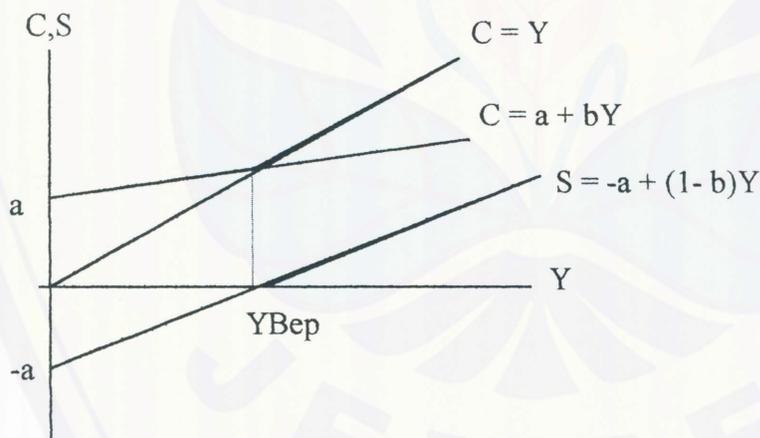
Keterangan :

S = Agregat saving

-a = Autonomous saving

1-b = MPS, yaitu tambahan saving yang diakibatkan oleh adanya tambahan pendapatan.

Apabila digambarkan akan terlihat seperti gambar 4.



Gambar 4 Fungsi Konsumsi dan Tabungan

Sumber: Soediyono, 1992:48

Keterangan:

Pada saat tingkat pendapatan (Y) di bawah tingkat pendapatan (Y) BEP, angka *Average Propensity to Save* atau APS (perbandingan antara besarnya tabungan pada suatu tingkat pendapatan dengan besarnya pendapatan yang bersangkutan) mempunyai tanda negatif, sebaliknya pada saat tingkat di atas pendapatan BEP, seluruh pendapatan digunakan untuk konsumsi, dalam hal ini besarnya tabungan sama dengan nol. (Soediyono, 1992:48)

3.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut definisi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai produk barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu biasanya satu tahun.

Mengawali penjelasan mengenai konsep dan definisi, berikut ini dijelaskan mengenai beberapa istilah yang berhubungan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu : **output, biaya antara, dan nilai tambah** (Biro Pusat Statistik.1999:2).

Output

Output adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu. Pada dasarnya nilai output = O diperoleh dari perkalian kuantum produksi (Q) dan harganya (P). Dengan demikian kisaran output dapat diperoleh melalui rumus:

$$O = Q \times P$$

Biaya Antara

Biaya antara adalah nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai bahan untuk memproduksi *output* dan terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa yang digunakan dalam proses oleh unit-unit produksi dalam domestik tertentu pada rentang waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Nilai Tambah Bruto

Nilai Tambah Bruto adalah pengurangan dari nilai output dengan biaya antaranya, atau apabila dirumuskan menjadi:

$$\text{NTB} = \text{Output} - \text{Biaya Antara}$$

Pengertian nilai tambah bruto sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang tidak lain adalah penjumlahan dari seluruh besaran nilai tambah bruto dari seluruh unit produksi yang berada pada *region* tertentu, dalam rentang waktu tertentu biasanya satu tahun.

Cara penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu (Biro Pusat Statistik, 1999:3) :

a. Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi sembilan sektor atau lapangan usaha, yaitu:

1. pertanian;
2. pertambangan dan penggalian;
3. industri pengolahan;
4. listrik, gas, dan air bersih;
5. bangunan;
6. perdagangan, hotel dan restoran;

7. pengangkutan dan komunikasi;
8. jasa keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan;
9. Jasa-jasa.

b. Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu:

1. pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung
2. konsumsi pemerintah
3. pembentukan modal tetap domestik bruto
4. perubahan stok, dan
5. ekspor neto, dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
ekspor neto adalah ekspor-impor

c. Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah *upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan*.

Dari tiga pendekatan perhitungan tersebut, cara konsep seyogyanya jumlah pengeluaran tadi harus sama dengan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang telah diuraikan di atas disebutkan sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga pasar, karena mencakup komponen pajak tidak langsung neto (Biro Pusat Statistik, 1999:2).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), seperti yang telah diuraikan, secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu (Biro Pusat Statistik, 1999:3):

- a. pada penyajian atas dasar **harga berlaku**, semua agregat pendapatan dinilai atas harga berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada menilai nilai tambah komponen pengeluaran Produk Domestik Regional Bruto.
- b. pada penyajian atas dasar **harga konstan**, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar. Karena penggunaan harga konstan, maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi tampak mengandung fluktuasi harga (inflasi/deflasi).

Dalam rangkaian kegiatan yang telah dilakukan untuk perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur, metode yang digunakan lebih dititikberatkan pada pendekatan produksi. Namun demikian, mengingat berbagai faktor pembatasan, maka pendekatan produksi tersebut tidak dapat sepenuhnya diterapkan untuk semua sektor usaha. Oleh karena pendekatan-pendekatan lainnya tetap digunakan bilamana keadaan menghendaki demikian.

Manfaat Produk Domestik Regional Bruto

Manfaat atau kegunaan perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Ace Partadiredja (1986: 12) bagi berbagai pihak adalah:

- a. untuk mengetahui dan menelaah struktur/susunan perekonomian dari suatu daerah, artinya dari perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat diketahui bahwa suatu daerah tersebut merupakan daerah pertanian atau industri, perdagangan, jasa.
- b. membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu, artinya dalam perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) angka yang dicatat

merupakan pengumpulan angka-angka selama jangka waktu tertentu, misalnya satu tahun angka perbandingan tersebut dapat dipergunakan mengambil kesimpulan dalam melaksanakan pengembangan pembangunan selanjutnya. Dengan demikian semakin besar Produk Domestik Regional Bruto berarti semakin besar pula dana yang tersedia untuk pembangunan.

- c. membandingkan perekonomian struktur daerah, maksudnya perhitungan Produk Domestik Regional Bruto dapat digunakan pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan di dalam menentukan program pembangunan didaerah dengan daerah lain.
- d. merumuskan kebijaksanaan pemerintah di dalam perhitungan Produk Domestik Regional Bruto, angka yang dicatat merupakan angka yang berguna pula untuk membantu memuaskan kebijaksanaan pemerintah di daerahnya. Dengan mengetahui besarnya Produk Domestik Regional Bruto dapat pula ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan di dalam proses perhubungan sebelumnya dan bagaimana komposisi pada tiap sektor ekonomi.

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Tingkat Bunga Deposito di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur

Bunga merupakan balas jasa terhadap pengorbanan menunggu dari pihak penabung terhadap simpanannya. Semakin tinggi tingkat bunga maka para penabung semakin terdorong untuk mengalokasikan uangnya dalam bentuk simpanan deposito berjangka, dengan semakin tingginya tingkat bunga deposito maka jumlah deposito akan semakin besar, karena deposan mengharapkan pendapatan dari tingkat bunga yang dibayarkan oleh bank, tingkat bunga deposito yang ditetapkan oleh bank akan semakin tinggi apabila jangka waktu deposito semakin lama. Ini disebabkan karena bank dapat menggunakan simpanan deposan tersebut untuk disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit, bank menetapkan suku bunga kredit lebih tinggi daripada simpanan supaya bank memperoleh keuntungan.

Tingkat bunga deposito di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dari tahun ke tahun terus mengalami fluktuasi seiring dengan perubahan tingkat inflasi yang ada. Perkembangan tingkat bunga deposito di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dapat dilihat pada lampiran 2.

Dari lampiran 2 menunjukkan tingkat bunga deposito yang terus berfluktuasi. Rata-rata suku bunga deposito berjangka tertinggi terjadi pada tahun 1997 triwulan III, hal ini disebabkan karena terjadinya krisis ekonomi yang terjadi sehingga para pengambil kebijaksanaan di bidang moneter mengantisipasi dengan menaikkan tingkat bunga deposito agar tetap menarik bagi masyarakat, diharapkan dengan tinggi tingkat bunga ini akan menyebabkan deposan lebih terdorong untuk tetap mengalokasikan dananya di bank.

4.1.2 Produk Domestik Regional Bruto di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur

Seiring dengan giatnya pelaksanaan pembangunan di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, maka pertumbuhan dan perkembangan ekonomi semakin meningkat dari tahun ke tahun, ini diindikasikan dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto berdasarkan harga berlaku disajikan dalam tabel 8

Table 8. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1993-1997
(dalam Juta Rupiah)

Tahun	PDRB	Kenaikan	
		Rupiah	%
1993.IV	13.358.891,75	-	-
1994.IV	14.668.779,34	1.309.887,59	9,81
1995.IV	17.390.036,71	2.721.257,37	18,55
1996.IV	20.143.204,56	2.753.167,85	15,83
1997.IV	23.337.391,86	3.194.187,30	15,85

Sumber : Lampiran 3

Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto dari tahun ke tahun menurut harga berlaku, tiap tahunnya terus meningkat, tetapi secara relatif menunjukkan persentase yang fluktuatif dimana kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 1995 triwulan IV yaitu sebesar 18,55 % dan persentase kenaikan terendah pada tahun 1994 triwulan IV yaitu sebesar 9,81 %. Peningkatan ini didukung oleh adanya dorongan dari pemerintah daerah terhadap upaya pengembangan di berbagai sektor ekonomi, yang ditopang dengan adanya pengembangan infrastruktur termasuk kawasan industri, prasarana jalan, dan lain-lain.

4.1.3 Deposito Berjangka di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur

Posisi simpanan deposito berjangka yang berhasil dihimpun oleh lembaga perbankan di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur mengalami kenaikan yang pesat. Pada tahun 1993 triwulan IV deposito berjangka yang berhasil dihimpun sebesar 3.798.640 juta rupiah, menaik menjadi 5.037.400 juta rupiah pada tahun 1994 triwulan IV, menaik menjadi 8.627.176 juta rupiah pada tahun 1995 Triwulan IV, menaik menjadi 8.646.991 juta rupiah pada triwulan IV, bahkan pada tahun 1997 Triwulan IV deposito berjangka yang berhasil dihimpun oleh lembaga perbankan di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur mengalami peningkatan sangat pesat menjadi 14.578.952 juta rupiah. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun pertengahan tahun 1997 tampaknya tidak berpengaruh terhadap peningkatan jumlah deposito berjangka yang berhasil dihimpun oleh lembaga perbankan di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, hal ini dapat dilihat pada lampiran 4

4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hipotesis dalam analisis ini, dilakukan berbagai pengujian terhadap penaksiran persamaan regresi dengan berdasarkan data yang tersaji dalam lampiran 5.

Dalam analisis regresi jumlah X_1 (suku bunga deposito), dan X_2 (PDRB) merupakan variabel bebas yang mempengaruhi jumlah Y (jumlah deposito berjangka). Hasil perhitungan analisis regresi di peroleh koefisien regresi masing-masing variabel dan kostanta, dengan persamaan regresi sebagai berikut (lampiran 6):

$$Y = - 6300969,2961 + 150647,6421 X_1 + 0,6379 X_2$$

Dari persamaan regresi berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. nilai konstanta $-6300969,2961$ mengandung arti bahwa pada saat tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sama dengan nol, dalam arti variabel tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak mempengaruhi jumlah deposito berjangka, maka terjadi penurunan dalam bentuk deposito berjangka sebesar $6300969,2961$ juta rupiah.
- b. nilai koefisien regresi tingkat bunga deposito sebesar $150647,6421$ yang pada hakekatnya mengukur besarnya jumlah deposito berjangka yang diakibatkan oleh perubahan tingkat bunga deposito, hal ini berarti pada saat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) konstan atau tetap, maka setiap kenaikan tingkat bunga deposito sebesar satu-satuan (1%) akan menaikkan jumlah deposito berjangka sebesar $150647,6421$ juta rupiah.
- c. nilai koefisien regresi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai koefisien regresi $0,6379$ yang pada hakekatnya mengukur besarnya jumlah deposito berjangka yang diakibatkan oleh perubahan dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), hal ini berarti pada saat tingkat bunga deposito konstan atau tetap, maka setiap kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar satu-satuan akan menaikkan jumlah deposito berjangka sebesar $0,6379$ juta rupiah.

4.3 Pengujian Terhadap Koefisien Regresi

4.3.1 Uji Koefisien Parsial

Guna menguji pengaruh masing-masing koefisien variabel bebas yaitu tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap variabel terikat yaitu jumlah deposito berjangka secara parsial, digunakan uji t atau t test

berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 6, maka pengujian hipotesis dapat dilaksanakan pada masing-masing variabel bebas, yaitu sebagai berikut:

- a. pengujian terhadap koefisien regresi tingkat bunga deposito memberikan hasil t hitung lebih besar dari t tabel ($2,365 > 2,110$) dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian variabel tingkat bunga deposito berpengaruh nyata terhadap variabel jumlah deposito berjangka.
- b. pengujian terhadap koefisien regresi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memberikan hasil t hitung lebih besar dari t tabel ($8,080 > 2,110$) dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh nyata terhadap jumlah deposito berjangka.

4.3.2 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama

Guna menguji pengaruh secara bersama-sama (F test), dengan menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95% diperoleh nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($86,096 > 3,59$). Ini menunjukkan bahwa variabel tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh yang nyata terhadap jumlah deposito berjangka di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

4.3.3 Uji Koefisien Determinasi

Guna menguji pengaruh variabel tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan koefisien determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 6 di dapat nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,9101 menunjukkan bahwa jumlah deposito berjangka dipengaruhi oleh tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 91,01 % sedangkan 8,99 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional

Bruto (PDRB) , misalnya tingkat likuiditas simpanan, bentuk pelayanan dan kepercayaan terhadap bank.

4.4 Uji Ekonometrika

Namun demikian untuk menguji ketetapan pengujian model persamaan tersebut, perlu diadakan pengujian asumsi klasik, agar model dalam persamaan yang dihasilkan sebelumnya dapat diterima secara ekonometrik, dan estimator-estimator yang diperoleh dengan metode kuadrat terkecil (OLS) sudah memenuhi syarat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), maka diadakan pengujian asumsi klasik diantaranya multikolinearitas, autokorelasi sebagai berikut:

1. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dimaksudkan untuk melihat ada tidaknya hubungan linear antara variabel-variabel bebas. Multikolinearitas diduga terjadi bila nilai R^2 tinggi, nilai t hitung semua variabel bebas tidak signifikan dan nilai F hitung tinggi. Pengujian berdasarkan Uji Klein dengan melakukan regresi sederhana antara variabel bebas dengan salah satu sebagai variabel terikat, kemudian dibandingkan dengan R^2 hasil regresi berganda yang telah dilakukan. Setelah dilakukan regresi antar variabel bebas yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah deposito berjangka diperoleh nilai R^2 sebesar 0,4410. Apabila dibandingkan dengan nilai R^2 hasil regresi berganda sebesar 0,9101 maka R^2 untuk regresi antar variabel bebas mempunyai nilai yang lebih kecil dari nilai R^2 hasil tegresi berganda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model persamaan ini tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini dijumpai adanya autokorelasi maka digunakan Uji Durbin-Watson (D-W). Autokorelasi mengandung pengertian bahwa gangguan suatu observasi tidak berhubungan dengan observasi lain. Uji ini adalah untuk menguji hipotesis bahwa tidak terdapat autokorelasi pada nilai sisa. Seperti uji F dan uji t, nilai hitung Durbin-Watson (D-W) dibandingkan dengan tabel Durbin-Watson (D-W) yang berhubungan dengan derajat bebas atau Distribusi Durbin-Watson adalah simetrik disekitar 2 yaitu nilai tengahnya. Selang kepercayaan dapat diberikan dengan melibatkan lima wilayah dengan menggunakan d_l (batas bawah) dan d_u (batas atas)

lima selang kepercayaan itu adalah:

1. kurang dari d_l
2. antara d_u
3. antara d_u dan $4 - d_u$
4. antara $4 - d_u$ dan $4 - d_l$
5. lebih dari $4 - d_l$

Durbin-Watson yang dihitung berada dalam selang 1 atau 5. keberadaanya autokorelasi dapat ditandai apabila Durbin-Watson berada pada selang 3 berarti tidak ada autokorelasi dan jika Durbin-Watson berada dalam selang 2 atau 4 pengujian ada tidaknya autokorelasi tidak dapat disimpulkan (inconclusive). Hasil pengujian dengan Uji Durbin-Watson ternyata hasilnya 2,4183 dan nilai ini dibandingkan dengan nilai Durbin-watson tabel untuk $N = 20$ dan $k = 2$ dengan derajat kesalahan 0,01 atau 10 % maka diketahui nilai $d_u = 1,27$ sedangkan nilai $d_l = 0,86$. Dengan demikian berdasarkan rumus di atas maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin - Watson yaitu 2,4183 terletak pada daerah selang 3 yang berarti bahwa keberadaan autokorelasi dalam persamaan ini tidak terdapat autokorelasi.

4.5 Pembahasan

Menurut teori klasik, tabungan adalah fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Sehingga pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.

Teori klasik tersebut menunjukkan bahwa tingkat bunga mempunyai pengaruh terhadap jumlah tabungan. Dengan tingkat bunga yang tinggi masyarakat terdorong untuk menabung, karena akan mendapat jasa dari dana yang disimpannya itu berupa bunga.

Hasil analisis regresi berganda, mengenai pengaruh dari tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur setelah di uji secara bersama-sama dengan menggunakan uji F menunjukkan hasil bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $86,096 > 3,59$ yang berarti secara bersama-sama variabel tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto mempunyai pengaruh yang nyata terhadap jumlah deposito berjangka. Hal ini berarti adanya perubahan dari variabel bebas akan diikuti oleh perubahan jumlah deposito berjangka.

Hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial tingkat bunga deposito berpengaruh nyata terhadap jumlah deposito berjangka di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Keinginan menabung masyarakat ini sesuai dengan pendapat Sukirno (1995,356) yang menyatakan bahwa masyarakat menabungkan sisa pendapatannya dibadan-badan keuangan dengan harapan untuk memperoleh bunga dari menabung, makin stabil keadaan perekonomian makin tinggi tingkat bunga yang ditawarkan dengan demikian makin menarik pula bagi para penabung untuk menabung di badan keuangan.

Hasil t test/ uji t dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menyatakan bahwa secara parsial Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh nyata terhadap jumlah deposito berjangka.

Selain dilakukan pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai uji statistik, juga dilakukan uji ekonometrik yaitu multikolinearitas dan autokorelasi maka dapat dinyatakan bahwa penelitian mengenai pengaruh tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak terdapat gejala multikolinearitas. Ini ditunjukkan dengan nilai R^2 hasil regresi antar variabel bebas lebih kecil dibanding hasil regresi berganda yaitu 0,4410 lebih kecil dari 0,9101 yang artinya bahwa antara variabel bebas yaitu tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional (PDRB) tidak terdapat hubungan linear.

4.6 Kebijakan-kebijakan yang Dilakukan Pemerintah untuk Meningkatkan Mobilisasi Dana Masyarakat

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam pemobilisasian dana masyarakat antara lain :

1. Pakjun 83 (Paket Juni 1983). Pada tanggal 1 Juni 1983 pemerintah melakukan deregulasi di bidang perbankan dengan tujuan untuk meningkatkan pemupukan dana masyarakat, yaitu dengan meniadakan pagu kredit serta memberikan kebebasan kepada bank-bank pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan pengelolaan masing-masing terutama penentuan tingkat bunga. Sebelum berlakunya liberalisasi perbankan, suku bunga deposito berjangka pada bank - bank pemerintah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia, sedangkan suku bunga pada bank-bank umum non pemerintah tergantung kebijaksanaan dari bank-bank tersebut dalam hal pengelolaan manajemennya.

2. Kebijakan Paket Oktober 1988 (Pakto 88) yang membawa dampak yang cukup positif bagi dunia Perbankan di Indonesia. Kebijakan Pakto 88 menyebabkan peningkatan yang semakin pesat terhadap mobilitas dana masyarakat yang dihimpun oleh lembaga-lembaga perbankan di Indonesia. Tercatat jumlah deposito yang berhasil dihimpun sektor perbankan mencapai sekitar 26 trilyun rupiah pertahun setahun setelah keluarnya pakto 88, padahal sebelum dikeluarkannya pakto 88, posisi simpanan deposito berjangka total baru sekitar 18 trilyun rupiah. Berarti dalam jangka waktu setahun telah terjadi peningkatan dana deposito sebesar 45 %. Belum termasuk dana yang terkumpul melalui giro dan tabungan, yang juga meningkat amat pesat. Menurut PERBANAS, giro naik dari 7 trilyun rupiah menjadi 8 trilyun rupiah, tabungan naik dari 1,9 trilyun rupiah menjadi 2,5 trilyun rupiah (Prasetiantono, 1990: 19).
3. Deregulasi Januari 1990, deregulasi ini antara lain menyangkut pencabutan kredit likuiditas Bank Indonesia. Ditariknya kredit-kredit likuiditas tersebut membuat bank-bank kehilangan sumber dana murah. Akibatnya bank-bank dalam memenuhi kebutuhan dananya berusaha menarik dana masyarakat sebesar-besarnya melebihi persaingan tingkat bunga terutama bunga deposito. Kenaikan tingkat bunga deposito dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyimpan uangnya yang sedang menganggur sehingga mengakibatkan jumlah simpanan deposito meningkat pesat.
4. Deregulasi 28 Februari 1991, deregulasi ini merupakan kebijakan dalam menata kelembagaan bank, baik ditinjau dari segi personal, struktur pemilikan bank, struktur pemilikan bank maupun operasional yang dijalankan bank sehingga menarik minat masyarakat untuk mendepositokan uangnya pada lembaga keuangan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

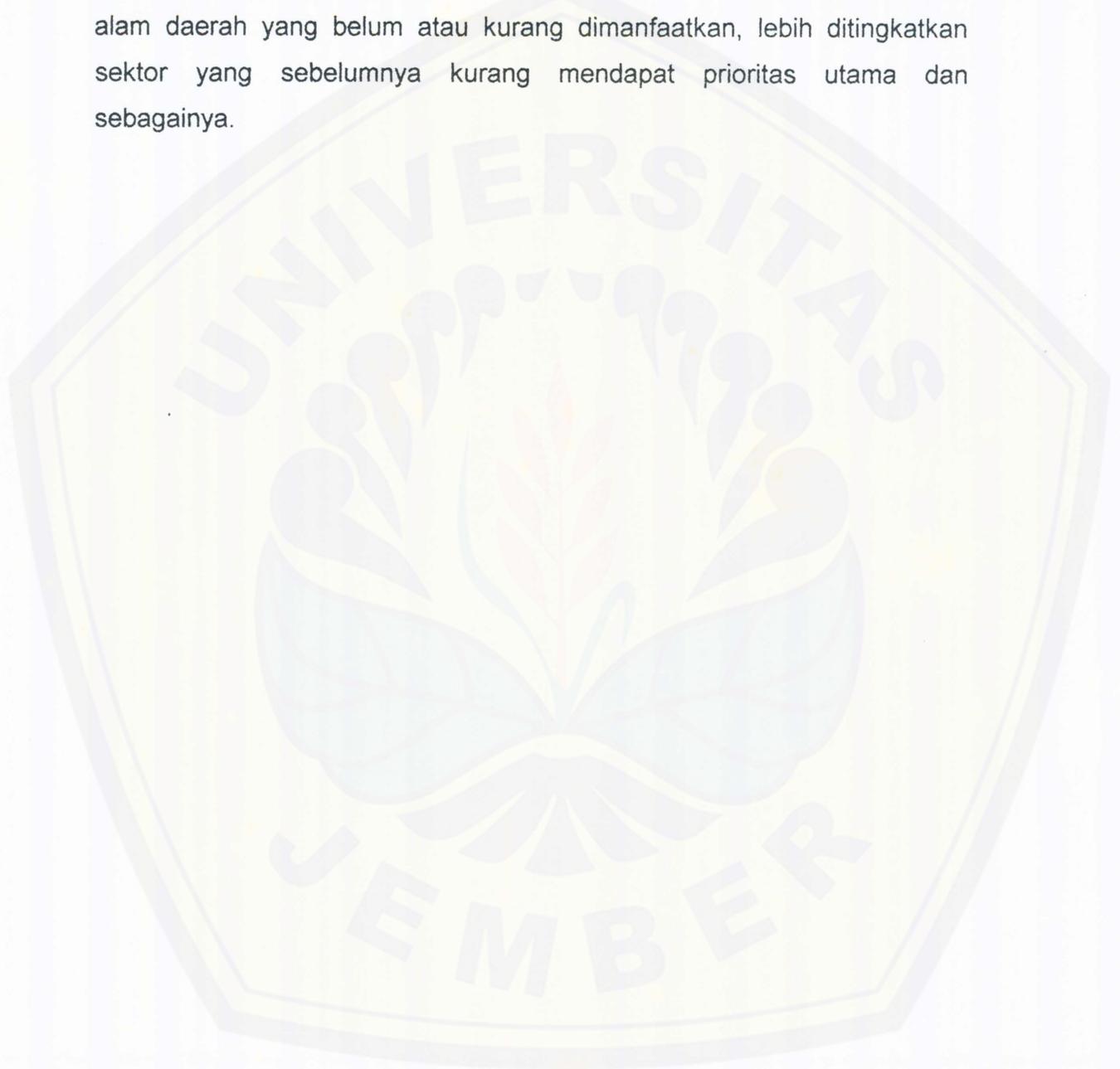
5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya dapat diambil simpulan bahwa tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik secara parsial maupun secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap jumlah deposito berjangka. Apabila tingkat bunga deposito naik sebesar satu-satuan (1%) akan meningkatkan jumlah deposito berjangka sebesar 150647,6421 juta rupiah dan apabila Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) naik sebesar satu-satuan akan meningkatkan jumlah deposito sebesar 0,6379 juta rupiah

5.2 Saran

1. Upaya pengalihan dana masyarakat melalui deposito berjangka di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur perlu memberikan bunga yang membuat minat deposan semakin besar untuk mendepositokan kelebihan dananya. Tingkat bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah simpanan, dan untuk meningkatkannya sebaiknya tingkat bunga di tetapkan sesuai dengan kondisi perekonomian sehingga tetap menarik bagi deposan. Kondisi perekonomian yang dimaksud adalah bahwa pemerintah dapat mengendalikan laju inflasi atau deflasi sehingga dapat menjamin terciptanya nilai yang stabil.

2. Produk Domestik Regional Bruto di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur perlu lebih ditingkatkan karena Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah berpengaruh juga pada perkembangan jumlah deposito di daerah tersebut. Peningkatan ini dapat melalui pemanfaatan sumber daya alam daerah yang belum atau kurang dimanfaatkan, lebih ditingkatkan sektor yang sebelumnya kurang mendapat prioritas utama dan sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia Surabaya. 1998. *Laporan Keuangan Daerah Tingkat I Jawa Timur*

_____ . 1998. *Tinjauan Triwulan Keuangan Daerah Tingkat I Jawa Timur*

Biro Pusat Statistik. 1997. *Jawa Timur dalam Angka*. Jawa timur

_____ . 1999. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi DaerahTingkat I Jawa Timur*. Jawa Timur

Dajan, Anto. 1985. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*, LP3ES

Deliarnov, 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: UI-PRESS

Djiwandono, Soedrajat. 1997. *Perdagangan dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES

Nasution, Anwar. 1990. *Tinjauan Ekonomi atas Dampak Paket Deregulasi Tahun 1988 Pada Sistem Keuangan Indonesia*, Jakarta: Gramedia

Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter Jilid I*. Yogyakarta: BPFE-UGM

Partadiredja, Ace. 1985. *Pengantar Ekonomi*. Yogyakarta: LP3ES

_____ . 1986. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta: LP3ES

Prasetiantono, A. Tonny. 1990. *Antologi Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: BPFE - UGM

Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. 1994. *Ekonomi*, Terjemahan Khalid. Jakarta: Erlangga

Sinungan, Muchdarsyah. 1993. *Uang dan bank*. Yogyakarta: BPFE-UGM

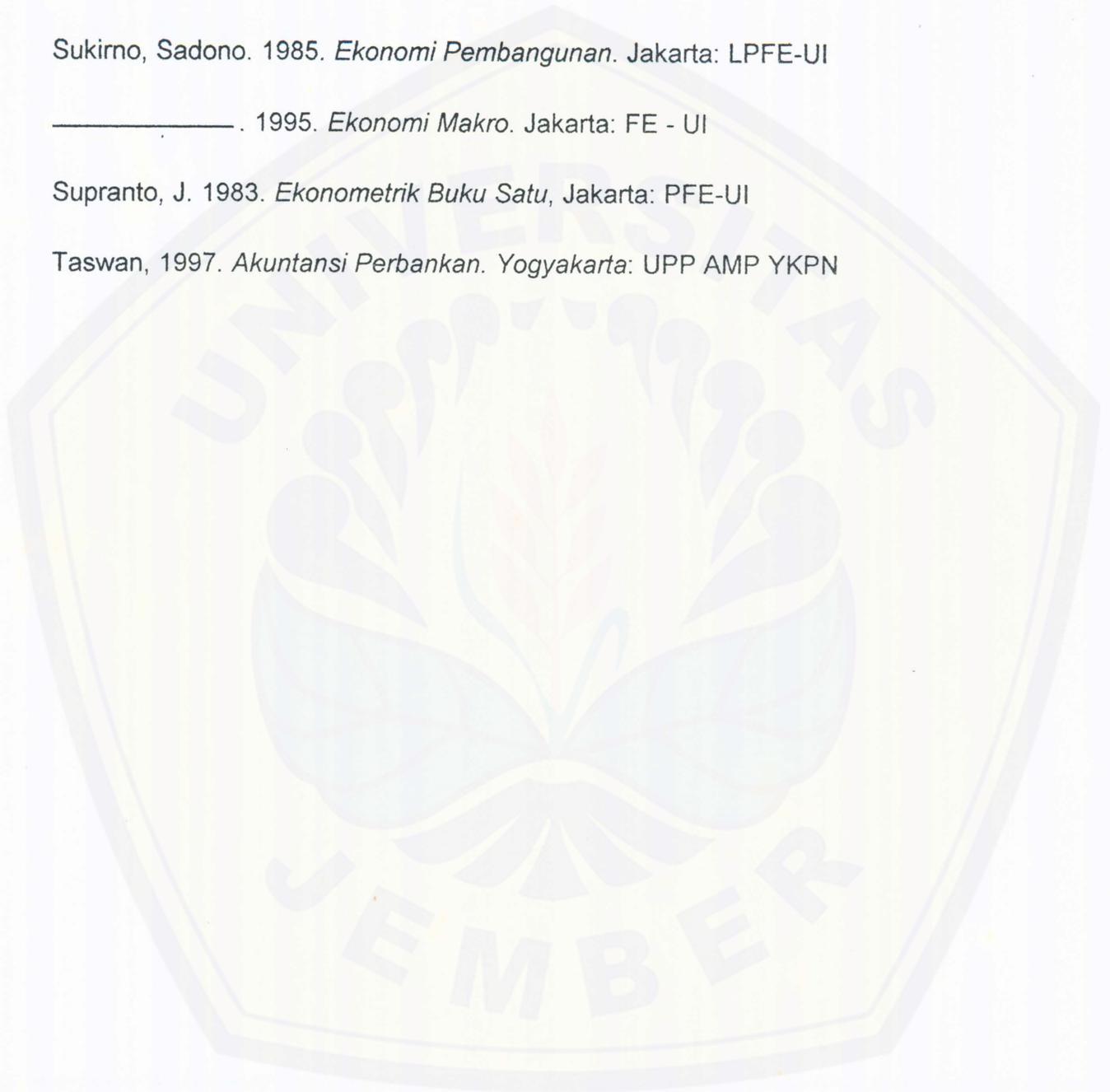
Soediyono. 1992. *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta

Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPFE-UI

_____. 1995. *Ekonomi Makro*. Jakarta: FE - UI

Supranto, J. 1983. *Ekonometrik Buku Satu*, Jakarta: PFE-UI

Taswan, 1997. *Akuntansi Perbankan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN



Lampiran 1. Penduduk Menurut Kabupaten/Kotamadya di Propinsi

Daerah Tingkat I Jawa Timur Pertengahan Tahun 1993-1997

(dalam Jiwa)

Kabupaten	1993	1994	1995	1996	1997
01. Pacitan	521 441	523 837	527 275	527 645	531 048
02. Ponorogo	859 841	864 004	867 585	873 314	877 937
03. Trenggalek	636 662	641 318	645 384	649 900	654 426
04. Tulungagung	911 706	917 356	926 562	931 918	938 650
05. Blitar	1 055 919	1 059 883	1 062 367	1 069 221	1 086 232
06. Kediri	1 307 304	1 315 630	1 322 394	1 326 538	1 331 830
07. Malang	2 232 831	2 231 564	2 245 477	2 302 357	2 327 361
08. Lumajang	926 430	926 160	927 165	930 423	922 632
09. Jember	2 040 543	2 040 893	2 047 495	2 067 660	2 078 472
10. Banyuwangi	1 449 982	1 450 408	1 448 195	1 451 747	1 452 040
11. Bondowoso	659 210	858 122	658 376	661 237	654 713
12. Situbondo	573 744	573 649	573 458	578 534	580 225
13. Probolinggo	889 020	890 638	893 315	908 508	917 562
14. Pasuruan	1 116 264	1 127 505	1 139 834	1 154 473	1 175 899
15. Sidoarjo	1 062 550	1 079 446	1 106 300	1 129 120	1 153 681
16. Mojokerto	809 471	818 383	829 349	839 808	853 833
17. Jombang	1 057 375	1 065 106	1 074 320	1 090 769	1 104 041
18. Nganjuk	955 354	957 949	959 997	995 903	998 751
19. Madiun	643 109	664 846	645 524	747 173	647 768
20. Magetan	666 080	668 834	671 493	671 245	673 324
21. Ngawi	829 726	832 807	836 919	841 812	844 166
22. Bojonegoro	1 117 601	1 125 624	1 129 973	1 151 406	1 163 283
23. Tuban	970 419	975 609	979 481	984 673	994 752
24. Lamongan	1 162 738	1 167 489	1 172 289	1 175 968	1 183 648
25. Gresik	970 419	975 609	979 481	984 673	994 752
26. Bangkalan	717 924	719 086	720 529	723 800	728 344
27. Sampang	704 055	704 281	704 782	704 680	706 774
28. Pamekasan	632 152	633 403	635 503	660 669	663 369
29. Sumenep	917 432	920 173	923 727	944 264	957 103
Kotamadya					
30. Kediri	231 371	232 685	233 734	234 587	235 330
31. Blitar	117 877	118 753	119 357	119 919	120 267
32. Malang	681 684	699 853	704 719	719 201	720 534
33. Probolinggo	178 168	178 933	178 965	179 330	179 903
34. Pasuruan	146 503	147 277	148 421	154 315	155 388
35. Mojokerto	100 881	102 116	103 502	104 856	105 806
36. Madiun	181 161	181 693	183 062	184 253	185 086
37. Surabaya	2 270 082	2 294 148	2 335 200	2 333 029	2 351 303
Jawa Timur	32 206 021	32 370 441	32 574 724	32 938 261	33 170 001

Sumber : Biro Pusat Statistik, Jawa Timur dalam Angka, 1997

Lampiran 2. Tingkat Bunga Deposito Tertimbang di Propinsi Daerah
Tingkat I Jawa Timur Tahun 1993-1997 (dalam Persen)

Tahun	1 bulan	3 bulan	6 bulan	12 bulan	24 bulan	Rata-rata
1993						
Triwulan I	14,75	15,71	16,27	17,73	19,25	15,95
II	14,33	15,19	15,48	16,61	18,56	14,75
III	12,16	13,76	14,52	15,30	17,32	14,00
IV	10,60	11,80	13,09	14,20	16,08	12,40
1994						
Triwulan I	10,37	11,53	11,94	13,40	15,24	9,33
II	11,89	12,07	11,89	12,72	14,46	12,10
III	13,27	13,35	12,37	12,50	15,82	12,99
IV	14,43	14,27	13,33	12,99	14,80	13,95
1995						
Triwulan I	16,16	15,92	14,57	13,87	14,45	15,37
II	17,33	17,09	15,73	14,85	13,67	16,65
III	17,28	17,61	16,50	15,44	13,67	16,87
IV	16,88	17,15	16,95	16,28	15,45	16,88
1996						
Triwulan I	17,15	17,29	16,88	16,67	15,39	17,00
II	16,94	17,35	16,90	16,42	15,78	16,99
III	16,88	17,25	16,93	16,85	15,39	17,99
IV	16,43	17,03	16,78	16,70	15,14	16,72
1997						
Triwulan I	15,92	16,47	16,37	16,39	15,95	16,24
II	15,46	15,93	15,83	16,16	15,75	15,65
III	31,84	26,22	16,37	16,42	16,02	28,67
IV	25,39	23,92	16,96	15,92	15,46	25,67

Sumber : Bank Indonesia Surabaya, Tinjauan Triwulan, diolah, 1998

**Lampiran 3 : Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga
Berlaku di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun
1993 -1997 (dalam Juta Rupiah)**

Tahun	Triwulan	PDRB
1993	I	11.217.232,25
	II	11.931.118,75
	III	12.645.005,25
	IV	13.358.891,75
1994	I	13.370.211,16
	II	13.803.067,22
	III	14.235.923,28
	IV	14.668.779,34
1995	I	15.551.559,55
	II	16.164.385,27
	III	16.777.210,99
	IV	17.390.036,71
1996	I	18.140.073,78
	II	18.807.784,04
	III	19.475.494,30
	IV	20.143.204,56
1997	I	21.048.799,48
	II	21.811.663,61
	III	22.574.527,73
	IV	23.337.391,86

**Sumber: Biro Pusat statistik, Produk Domestik Regional Bruto, Diolah,
1999**

Lampiran 4. Posisi Deposito Berjangka Pada Seluruh Bank Menurut
Jangka Waktu di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur
Tahun 1993-1997 (dalam Juta Rupiah)

Tahun	1 bulan	3 bulan	6 bulan	12 bulan	>12 bulan	Jumlah
1993						
Triwulan I	962.434	895.222	889.358	594.586	16.316	3.357.916
II	774.634	1.023.878	935.344	712.665	21.667	3.589.122
III	876.504	1.054.824	1.306.018	663.632	19.970	3.920.948
IV	823.102	1.091.067	1.125.685	736.425	22.361	3.798.640
1994						
Triwulan I	912.642	1.006.804	935.344	712.665	21.667	3.589.122
II	1.068.848	1.277.709	974.371	682.618	22.488	4.026.034
III	1.572.612	1.353.578	1.068.301	625.279	19.171	4.638.941
IV	1.727.864	1.551.093	1.078.143	660.883	19.417	5.037.400
1995						
Triwulan I	2.065.666	1.494.309	1.237.027	631.333	19.495	5.477.830
II	2.767.308	2.105.433	1.550.349	721.282	16.887	7.161.259
III	2.868.413	2.156.594	1.687.434	750.426	20.302	7.483.169
IV	3.332.467	2.460.485	1.941.673	873.141	19.410	8.627.176
1996						
Triwulan I	3.331.211	2.365.123	1.678.231	700.400	20.200	8.095.165
II	2.868.413	2.156.594	1.687.434	750.426	20.302	7.483.169
III	3.332.467	2.460.485	1.941.673	873.141	19.410	8.627.176
IV	2.926.232	2.642.377	2.078.909	977.139	22.334	8.646.991
1997						
Triwulan I	3.379.640	2.789.070	2.066.084	1.041.889	21.375	9.298.058
II	6.601.522	2.238.904	1.230.553	872.416	15.985	10.959.380
III	6.389.846	1.330.331	659.083	703.624	14.261	9.097.145
IV	12.279.628	1.073.608	1.485.019	563.679	17.023	14.578.952

Sumber: Bank Indonesia Surabaya, laporan Keuangan Daerah Tingkat I
Jawa Timur, Diolah, 1998

LAMPIRAN 5: DATA PENGARUH TINGKAT BUNGA DEPOSITO DAN PDRB TERHADAP JUMLAH DEPOSITO BERJANGKA

HEADER DATA FOR: C: HARIATI LABEL: PENG. TINGK. BUNGA DEPOSITO & PDRB THD JML DEPOSITO BERJANGKA
NUMBER OF CASES: 20 NUMBER OF VARIABLES: 3

	Y	X1	X2
1	3357916	15.95	11217232.25
2	3589122	14.75	11931118.75
3	3920948	14.00	12645005.25
4	3798640	12.40	13358891.75
5	3589122	9.33	13370211.16
6	4026034	12.10	13803067.22
7	4638941	12.99	14235923.28
8	5037400	13.95	14668779.34
9	5477830	15.37	15551559.55
10	7161259	16.65	16164385.27
11	7483169	16.87	16777210.99
12	8627176	16.88	17390036.71
13	8095165	17.00	18140073.78
14	7483169	16.99	18807784.04
15	8627176	17.99	19475494.30
16	8646991	16.72	20143204.56
17	9298058	16.24	21048799.48
18	10959380	15.65	21811663.61
19	9097145	28.67	22574527.73
20	14578952	25.67	23337391.86

Analisis Regresi Berganda

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:HARIATI LABEL: PENG. SB DEPOSITO & PDRB THD JML.DEPOSIT
 NUMBER OF CASES: 20 NUMBER OF VARIABLES: 3

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	16.5585	4.5989
2	X2	16822618.0440	3710264.6379
DEP. VAR.:	Y	6924679.6000	3012461.1977

DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 17)	PROB.	PARTIAL r ²
X1	150647.6421	63695.2152	2.365	.03018	.2476
X2	.6379	.0790	8.080	.00000	.7934
CONSTANT	-6300969.2961				

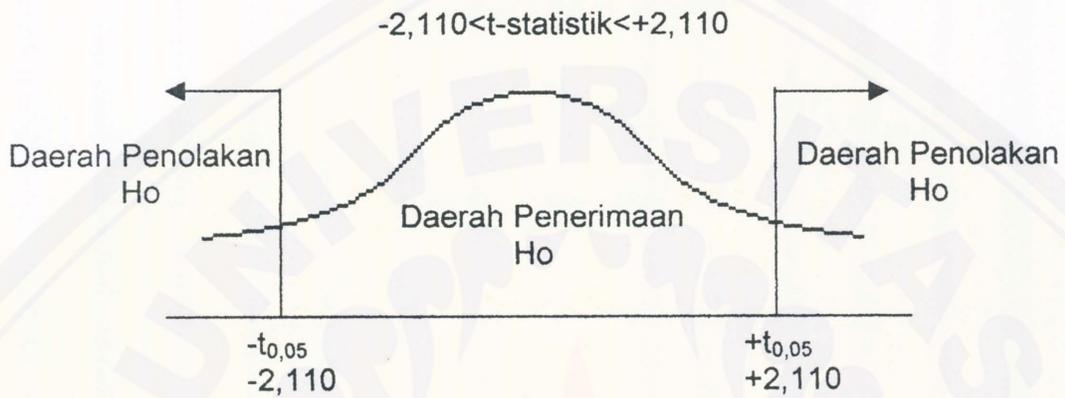
STD. ERROR OF EST. = 954656.8551

ADJUSTED R SQUARED = .8996
 R SQUARED = .9101
 MULTIPLE R = .9540

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	1.56930E+14	2	7.84651E+13	86.096	1.274E-09
RESIDUAL	15493285086242.0000	17	911369710955.4100		
TOTAL	1.72424E+14	19			

Lampiran 7 : Pengujian t dua arah terhadap hipotesis nol pada tingkat keyakinan 5 persen



Uji Multikolinearitas

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:HARIATI LABEL: PENG. SB DEPOSITO & PDRB THD JML.DEPOSIT
 NUMBER OF CASES: 20 NUMBER OF VARIABLES: 3

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X2	16822618.0440	3710264.6379
DEP. VAR.:	X1	16.5585	4.5989

DEPENDENT VARIABLE: X1

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 18)	PROB.
X2	8.23138E-07	2.18435E-07	3.768	.00141
CONSTANT	2.7112			

STD. ERROR OF EST. = 3.5327

r SQUARED = .4410
 r = .6641

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	177.2184	1	177.2184	14.200	1.407E-03
RESIDUAL	224.6368	18	12.4798		
TOTAL	401.8553	19			

Uji Autokorelasi

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	STANDARDIZED RESIDUALS
			-2.0	0
1	3.3579E+06	3.5586E+06	-200713.5746	*
2	3.5891E+06	3.8332E+06	-244118.6816	*
3	3.9209E+06	4.1756E+06	-254695.2276	*
4	3.7986E+06	3.7874E+06	11235.2905	*
5	3.5891E+06	3.6334E+06	-44310.3853	*
6	4.0260E+06	4.1762E+06	-150163.6405	*
7	4.6389E+06	4.7370E+06	-98099.6126	*
8	5.0374E+06	5.1578E+06	-120381.2777	*
9	5.4778E+06	5.6335E+06	-155701.2391	*
10	7.1613E+06	6.6692E+06	492034.2582	*
11	7.4832E+06	7.0933E+06	389880.1822	*
12	8.6272E+06	7.4857E+06	1141458.1111	*
13	9.0952E+06	7.8316E+06	1263569.3060	*
14	7.4832E+06	8.2560E+06	-772852.6664	*
15	8.6272E+06	8.6820E+06	-54778.1153	*
16	8.6470E+06	9.0672E+06	-420220.7008	*
17	9.2981E+06	9.2713E+06	26773.3517	*
18	1.0959E+07	1.0573E+07	386460.4950	*
19	9.0971E+06	1.1966E+07	-2869304.4169	*
20	1.4579E+07	1.2905E+07	1673928.5438	*

DURBIN-WATSON TEST = 2.4183